

## **Penerapan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa**

**Azra Henita Hanin Nasution<sup>1</sup>, Hasrian Rudi Setiawan<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
hasrianrudi@umsu.ac.id, nsta85875@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to discover and confirm the role of PAI teachers in instilling the value of religious moderation in the school environment as an effort to prevent radicalism. The existence of radicalism can have a bad effect on students in the school environment. Apart from preparing the next generation, the rate of intolerance among students in schools is quite high. Schools are the main arena in strengthening the values of religious moderation. One of the right steps to strengthen these values is through Islamic Religious Education (PAI). This research method uses qualitative methods. Data collection techniques through interviews, observation and literature study. The research results revealed that Islamic Religious Education teachers at MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa instills the values of religious moderation through studying Islamic religion.*

**Keywords:** Religious Moderation, Learning, Islamic Religious Education

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengkonfirmasi peran guru PAI dalam penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah sebagai Upaya pencegahan radikalisme. Dengan adanya radikalisme dapat memberikan efek yang buruk bagi siswa di lingkungan sekolah. Selain untuk mempersiapkan generasi selanjutnya, angka intoleransi di antara siswa di sekolah tergolong cukup tinggi. Sekolah menjadi tempat utama dalam menegakkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal yang tepat untuk menegakkan nilai-nilai moderasi adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Agama Islam.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan yang terjadi di Indonesia seiring berjalannya waktu menjadi semakin kompleks. Seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari yang namanya permasalahan tertentu seperti halnya dalam aspek agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan aspek lainnya. Dalam kehidupan beragama, masalah intoleransi agama, keharmonisan atau kerukunan beragama di lingkungan masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindari, jika satu sama lainnya tidak saling menghormati. Degradasi moralitas bangsa saat ini juga sangat memprihatinkan. Peristiwa perkelahian, tawuran antar pelajar, dan Tindak

kenakalan remaja serta aktivitas yang mengarah pada keadaan yang menjadi semakin marak. Hal ini tentu menjadi tantangan yang harus ditangani sejak dini. Permasalahan tersebut memiliki sebab tertentu, seperti halnya karena adanya globalisasi, pemahaman atas paham tertentu yang keliru, dan hal lainnya (Purbajati, 2020).

Aksi-aksi yang mengarah pada keadaan yang pada dasarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama mana pun, termasuk juga Agama Islam. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama dapat menyebabkan seseorang dapat bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Bibit-bibit intoleransi nyatanya telah ada sejak seorang individu masih tergolong dalam usia dini. Seperti hal yang semua orang tahu, yang terjadi kepada para pelajar menunjukkan bahwa sebanyak 30% pelajar tergolong tidak toleran. Perkiraan Persentase tersebut menunjukkan suatu permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk ditangani secara serius oleh para pendidik serta orang tua .

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dan pendidikanlah yang mengubah seseorang dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu terhadap suatu hal. Seiring dengan perkembangan zaman, setiap orang berusaha untuk membekali dirinya dengan ilmu serta yang paling penting dalam hidup yaitu adab. Pendidikan saat ini menjadi hal yang sangat penting bagi anak didik sebagai bentuk bekal serta hak lahirnya mereka, terutama dalam mengajarkan mereka mengenai toleransi kepada sesama baik agama, ras, adat istiadat serta lainnya.

Selain Pendidikan umum yang biasanya diajarkan disekolah, Pendidikan Islam juga memiliki peran yang sangat penting dan diharuskan atau diwajibkan untuk dipelajari oleh seluruh siswa disekolah. Pendidikan Agama Islam, mengajarkan siswa agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh Al-Quran dan Hadits. Sebab, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar seorang pendidik dalam mengajarkan siswanya untuk meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal. Karenanya, moderasi beragama perlu tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama. Mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme.

Mengingat jumlah muslim yang sangat besar kementerian agama memandang peran para Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) sangat lah penting dalam proses moderasi beragama dilingkungan sekolah, meskipun bukan penentu keberhasilannya. Selain itu guru juga dapat membantu berjalannya sosialisasi antara siswa satu dengan yang lainnya agar dapat terjalinnya hubungan dengan baik dan

hangat tanpa membedakan satu sama lain, sehingga tidak dapat menimbulkan perselisihan antara siswa dengan lainnya.

Pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah, yakni agar terbinanya sikap moderat para siswa dan peserta didik lainnya agar tidak merasa paling benar dalam beragama. Oleh karena itu, pelaksanaan moderasi beragama perlu disusun sedemikian rupa dengan baik sebagai program yang bersifat *hidden*, seperti program pembiasaan, yang dikembangkan secara terintegrasi dalam mata pelajaran dan perilaku siswa sehari-hari, sehingga nilai-nilai ajaran moderasi beragama, tidak hanya menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bertindak, tetapi juga dalam bersikap.

Pendidikan Agama Islam juga menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan paham dalam konteks keagamaan menjadi instrumen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan internalisasi moderasi beragama. Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu penguatan paradigma moderasi, kurikulum, serta pembelajaran. Moderasi beragama merupakan salah satu konsep dasar yang penting untuk dipahami peserta didik guna menumbuhkan nilai toleransi. Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendesain pembelajaran, agar nilai-nilai moderasi agama dapat tersampaikan dan terinternalisasi dengan baik kepada peserta didik.

Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menghormati antar umat beragama. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh dengan pemikiran beragama yang radikal dan menutup diri dengan agama lain melalui peran seorang guru agama

Moderasi agama mengacu pada landasan menengah dalam pendekatan seseorang terhadap doktrin-doktrin agama. Bertindak sesuai dengan moderasi beragama berarti menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak pada orang lain.”

Moderasi beragama saat ini dijadikan upaya penguatan menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan program nasional yang termuat dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional. Keberagaman penganut sebuah agama, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentimen terhadap ekstitensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial dalam bermasyarakat (Ruswandi, 2022).

Dengan hal ini artinya, inti dari moderasi beragama yaitu adil danimbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak kemanusiaan,

keadilan, serta persamaan. seseorang memiliki sikap seimbang artinya tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan serta tidak konservatif.

Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Internalisasi moderasi beragama penting untuk diterapkan kepada anak sejak usia dini di lingkungan sekolah, agar anak-anak paham pentingnya menghargai serta menghormati suatu hal dari orang lain di lingkungan sekolah maupun Masyarakat lainnya. Guru sangat berperan besar dalam hal tersebut, hal ini dikarenakan guru menjadi pihak yang secara langsung berinteraksi serta mencontohkannya langsung kepada siswa di sekolah.

Dengan menanamkan sikap moderasi beragama dalam Pendidikan, Guru bisa melakukan kegiatan yang dapat mensosialisasikan dan mengaplikasikannya melalui kegiatan keagamaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler mengenai prinsip dasar moderasi beragama. Dengan demikian, Guru dapat menghasilkan individu dengan sikap moderat, yaitu sikap sosial dan keagamaan dengan baik, contoh ketaatan di dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, mempunyai perilaku demokratis, menolong sesama dan tidak saling merendahkan satu sama lain.

Dalam moderasi beragama sifat saling menghormati dan menghargai sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Keberagaman di dalam bangsa Indonesia menjadikan moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran di masa sekarang dan masa yang akan datang. Agar moderasi beragama terbentuk secara kuat di Negara Indonesia maka perlu kerja sama dari berbagai pihak, baik oleh individu, lembaga, masyarakat, maupun negara itu sendiri.

Setiap agama pasti memiliki aturan terkait dengan toleransi. agama Islam dianut oleh mayoritas warga Indonesia yang tentunya memiliki aturan-aturan yang mengacu kepada kepentingan umat Islam. Setidaknya, aturan-aturan itu memiliki hubungan antara misi moderasi beragama yang akan menjadi landasan Negara Indonesia.

Islam itu sendiri dalam pembentukan hukumnya memiliki lima prinsip yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam memutus mata rantai kekerasan yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini sangat memerlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama.

Bersikap moderat berarti tidak fanatik atau berlebih-lebihan apalagi sampai pada taraf fanatisme buta yang sampai mengkafirkan orang lain. Yang di mana dapat menyebabkan perpecahan bagi bangsa Indonesia. salah satu strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan yaitu dengan moderasi beragama.

Pada akhirnya, dengan menerapkan nilai-nilai budaya religius di lingkungan sekolah serta kuatnya kepedulian guru dan manajemen lembaga pendidikan, sangat diharapkan dapat membentuk kesholehan serta ketaatan secara individu dan sosial

murid, sehingga secara prospektif dapat membangun moral, peradaban, dan watak bangsa yang bermartabat

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama sangat lah penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dan tentunya memiliki kedekatan dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada MTs. MUHAMMADIYAH-13 TANJUNG MORAWA. Penelitian kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dalam sebuah tulisan ilmiah penelitian diperlukan untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah. Penelitian kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis sehingga dapat memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejarah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari kelas VII, VIII dan IX di MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa, penelitian dilakukan secara bertahap sehingga dapat memperoleh data dan peneliti dapat menuangkannya ke dalam tulisan.

Teknik pengumpulan data menggunakan cara komunikasi terhadap siswa dan dokumentasi untuk mengukur tingkat kepedulian serta menghargai para siswa terhadap siswa yang lainnya. Sedangkan dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk mencari data atau gambar mengenai hal-hal yang berupa kegiatan sosialisasi antar siswa yang menunjukkan sikap moderat atau toleransi yang sudah diterapkan selama disekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data siswa dan data hasil belajar sebagai data awal penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah, perlu untuk membahas secara jelas mengenai moderasi beragama itu sendiri. Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih terjalannya sikap dalam bertoleran. Dengan itu, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya Islam merupakan agama yang membawa dan memberikan rahmat bagi alam semesta atau rahmatan li al'alamin. Menjadi

pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap permasalahan atau perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya yaitu salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Sehingga kebaikan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.

Moderasi beragama seperti yang telah dijelaskan oleh Kementerian Agama RI memiliki arti keberagaman yang sangat diperlukan dalam kondisi bangsa Indonesia yang beragam. Hal ini dapat dibangun dengan cara memberikan pembelajaran agama yang menyeluruh, yang dapat mewakili setiap orang untuk menempuh pembelajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan Al-Quran dan Hadist, serta pentingnya menggunakan akal dalam mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Moderasi sangat beragam tentunya dan tidak hanya mengikat para pemeluk agama Islam, tetapi juga agama-agama lainnya yang ada di Indonesia. Suatu sikap yang tidak ekstrem dan mengambil alternatif berada di tengah-tengah dapat menjadi salah satu pendorong terbentuknya suatu keharmonisan dan kerukunan umat beragama (Suryadi, 2022).

Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Quran yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Quran adalah pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Sudah barang tentu manfaat yang didapatkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membawa berkah terhadap kehidupan. Salah satu manfaatnya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. Melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan berada dalam iklim yang positif. Hal ini juga mampu untuk menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di lingkungan sekolah. Tidak jarang ditemui bahwa siswa-siswi memiliki moral yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya dengan adanya tindakan-tindakan rasis terhadap mereka yang beragama lain. Hal ini bahkan dapat dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya di sekolah. Seperti yang terjadi di salah satu sekolah di Jakarta, yang mana seorang guru memberikan himbauan kepada muridnya untuk memilih calon ketua OSIS yang seiman. Hal ini seakan menyudutkan dan mendiskriminasi calon ketua OSIS yang beragama lain. Sehingga mereka akan menjadi lebih terugikan (Masitah & Rudi Setiawan, 2018).

Moderasi Beragama adalah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk Al-Quran secara istiqomah, melalui ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi-Nya dan di sampaikan oleh para ulama yang Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, mulai dari ibadah, muamalah, sampai perihal kepribadian dan karakter. Perilaku moderasi beragama memiliki jalur Khusus yang sudah diajarkan oleh para ulama yang melaksanakan beberapa prinsip yang menjadi landasannya. Setiap pemeluk agama yang berasaskan moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji dan perlu dilakukan seterusnya, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua jenis karakter *madzmumah* yaitu; 20 Pertama, *Ifrath* (berlebih-

lebih) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi, *value* dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, *Iqtashir* (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah swt." Sikap ini cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalih agama, menyepelkan agama, memahami teks-teks ilahi dengan pemahaman kontekstual kekinian terbaru sehingga kadang mengaburkan makna hakiki dari ayat suci tersebut (Muaz & Ruswandi, 2022).

Upaya guru dalam meningkatkan Pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama di lingkungan MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa merupakan suatu konsep beragama atau individual atau kelompok tertentu. Di sekolah MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa kegiatan tersebut dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa tidak lagi bersikap kaku dalam beragama. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa siswa harus dibekali sebuah pemahaman agama yang baik dan benar.

Mengingat penting nya hal tersebut maka ada beberapa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu dalam membentuk sikap moderasi beragama di sekolah MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa yaitu:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran agama Islam di manfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan bisa menghargai perbedaan antar umat manusia satu sama lain supaya tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa: "moderasi suatu keharusan supaya orang-orang tahu beragama khususnya agama Islam itu tidak menakutkan. Islam itu rahmatan lilalamin. Islam sudah diajarkan para ulama nya bahwa Islam itu tidak radikal tetapi bukan bebas melainkan ada aturan yang mengikatnya".

2. Melakukan Monitoring

"Guru yang berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa selalu melakukan monitoring pada kegiatan siswa, khususnya kegiatan agama Islam. Guru rutin memonitoring kegiatan ekstrakurikuler yaitu Rohis seperti pengajian, tilawah atau Tahsin dan sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam juga ikut andil dalam memperingati hari-hari besar agama Islam. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam juga mengawasi sikap siswa selama disekolah dalam berinteraksi dengan teman sesama teman maupun guru. Dalam pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan "Sikap siswa harus kita kontrol terus agar tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis "Ketika ada seorang siswa yang sikapnya menyinggung perasaan siswa lain atau merundung temannya akan dipanggil dan diberi nasehat. Dalam monitoring sikap siswa guru PAI bekerja sama dengan guru BK dan guru mata pelajaran lain."

### 3. Memberikan Teladan Bagi Para Siswa

Dalam upaya membentuk sikap moderasi, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar menyuruh dan memerintah siswa-siswinya. Akan tetapi mereka juga memberikan contoh teladan langsung terhadap siswa tentang cara bagaimana berperilaku, khususnya dalam hal ini adalah bagaimana cara berinteraksi dan bersikap dengan orang yang berbeda pemikiran. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa: "Saya memberikan contoh kepada siswa, bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang beda keyakinan dengan kita, dan bagaimana cara menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam Islam itu sendiri (Darlis et al., 2023).

Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Siswa di MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa. Yang mencakup faktor Pendukung, yaitu:

#### 1. Adanya organisasi keagamaan

Mengenai kegiatan sekolah yang biasa digunakan sebagai tempat dalam upaya membangun sikap moderasi, tentu sebaiknya diberikan banyak kegiatan, salah satunya dalam bentuk seperti lomba berpakaian adat, lomba penelitian, kerja sama baik dibidang olahraga, seni, dan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan tanpa adanya memandang ras, suku, atau golongan. Hal ini bisa dijadikan sebagai tempat untuk membentuk sikap moderat pada siswa dan juga bentuk konsistensi kita untuk saling menghormati tanpa membedakan ras atau adat, karena semua bisa maju bersama."

Kegiatan pendukung lainnya adalah adanya kegiatan seperti, salat zuhur berjamaah, organisasi Rohis, dan masih banyak kegiatan yang sifatnya sosial yang dapat membentuk sikap moderat pada siswa.

#### 2. Adanya materi pelajaran yang berkaitan dengan moderasi agama

"Faktor pendukung berikutnya yaitu adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam pemaparannya, Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa di kelas 9 ada pada bab toleransi.

Kelas 8 ada materi yang membahas mengenai persaudaraan atau ukhuwwah, dalam materi tersebut kita diajarkan bagaimana kita bersikap dengan saudara kita sesama muslim dan dengan sesama ciptaan Tuhan.

Ada pun Faktor yang penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa adalah faktor lingkungan dan faktor media sosial. Lingkungan di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan pergaulan sangat berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa. Kemudian yang kedua adalah pengaruh media sosial yang sulit dikontrol.

Seorang guru hanya dapat mengawasi siswanya selama mereka berada di sekolah. Adapun di luar lingkungan sekolah, guru tidak lagi bertanggung jawab dengan para siswanya, terlebih jika tempat tinggal dengan para siswanya terpaut jauh. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan juga dari berbagai pihak yang berada di luar lingkungan sekolah, sehingga terdapat kerja sama yang baik antara guru yang mengontrol siswa di sekolah dan keluarga serta masyarakat yang mengontrol mereka dari lingkungan luar sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut maka jelas bahwa moderasi beragama di MTs. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa secara keseluruhan di dominasi oleh bagaimana pengelolaan managerial seorang guru di dalam kelas. Moderasi beragama disisipkan pada mata pelajaran PAI di MTs. Muhammadiyah-13 dapat dilakukan seperti melakukan pemahaman dengan sikap saling toleransi dan saling peduli terhadap materi yang di ajarkan.

Tidak semua materi dapat mencantumkan pemahaman moderasi dalam beragama. Tetapi Guru PAI dalam hal ini harus membedakan mana materi yang dapat mencantumkan dengan pemahaman tentang moderasi beragama. Singkatnya secara umum moderasi beragama dalam Pendidikan agama Islam dihubungkan dengan isu sehari-hari dengan pengimplementasian tetap merujuk pada prinsip yang moderat, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan, kasih sayang, dan saling menghargai.”

Moderasi beragama dalam Pendidikan sangat penting karena memang secara fakta, Indonesia adalah negeri yang sangat beraneka ragam dan terdiri dari berbagai etnis, suku, agama serta kultur budaya yang beragam. Keberagaman inilah yang tidak menutup kemungkinan adanya potensi yang menciptakan sebuah gesekan atau konflik yang menyebabkan ketidakseimbangan sosial. Hal inilah diperlukannya konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Islam untuk melahirkan keseimbangan dan kesejahteraan harmoni kehidupan berbangsa dan beragama (Salleh, n.d.).

Dalam sekolah para siswa dibebaskan untuk memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai keinginannya masing-masing agar dapat lebih giat dalam berlatih untuk meningkatkan prestasi di bidangnya, mereka menempatkan posisinya sebagai siswa terdidik yang harus giat belajar dan berlatih untuk selalu menggali potensinya, seperti, kegiatan kajian keagamaan, *training* motivasi dan *talk show* yang diadakan secara berkala mempunyai poin yang penting dalam imunitas positif peserta didik untuk beraktivitas, di sini terlihat keragaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan dengan toleransi dan lapang dada yang tinggi dengan bimbingan guru PAI (Irama & Zamzami, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami konsep kemoderatan Islam dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti, akidah, fiqih, tafsir, pemikiran dan dakwah, sebagaimana seperti yang kita ketahu, bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah kepada para siswa, sebab guru agama sangat berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam rahmatan lil alamin yang dapat menghargai

perbedaan, menghormati pilihan setiap masing-masing orang dan menjunjung tinggi tenggang rasa/lapang dada (Ruswandi, 2022).

Guru agama perlu menggunakan perannya untuk membina kegiatan keagamaan dan menguatkan moderasi beragama serta saling menghargai bagi peserta didik, pihak sekolah juga dituntut untuk dapat menyeleksi perekrutan guru agama yang moderat, karena guru sebagai manusia paripurna di mana segala tindakan, tingkah laku, perbuatan, sikap dan perkataan terekam dalam kehidupan peserta didik. Guru agama memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan transformasi, agar peserta didik dapat berpikir moderat, santun dan mendorong siswanya agar memiliki akhlak mulia.

Kondisi sekarang ini terjadi penurunan akhlak mulia peserta didik yang mulai melemah dan saat ini hampir terlupakan khususnya di kalangan pelajar yang sudah terbawa arus perkembangan zaman, banyak sekali kita hadapi peserta didik yang mulai menyepelekan adab dan akhlak mulia, di sinilah guru berperan penting dalam menjadikan peserta didik beradab serta meningkatkan akhlakul kharimah. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya diantara yang terbaik dari kalian adalah yang paling mulia akhlaknya" (HR. Bukhari). Sikap moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sekolah dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dapat dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain; menghargai agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya lain; mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Selain itu moderasi beragama dapat ditumbuhkan melalui kegiatan kajian-kajian ilmiah, dialog kebangsaan, seminar, maupun pengajian."

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

"enerapan moderasi beragama membutuhkan upaya serius yang ditopang oleh tiga hal pokok, antara lain, pengetahuan atau pemahaman yang benar, keseimbangan dan pengendalian emosi, kewaspadaan dan kehati-hatian secara terus-menerus. Dan menerapkan moderasi beragama dalam proses pembelajaran agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Mengembangkan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari Pendidikan agama Islam.

Berdasar kajian di atas, bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia yang sedang berkembang terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah, di sini peran guru PAI dalam kegiatan proses pembelajaran menentukan hasil akhir dari peserta didik menjadi pribadi yang paripurna sesuai tujuan pendidikan Nasional, penanaman nilai-nilai dalam moderasi beragama kepada peserta didik harus terus ditumbuhkembangkan sebagai pembiasaan baik dalam beragama dan merawat keberagamaan untuk kehidupannya"

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darlis, A., Lubis, Y. W., Hasibuan, A. F., Alamsyah, M. A., & ... (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Harum Sentosa Perbaungan Perbaungan. *Journal on ...*, 05(03), 6912–6919.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>
- Masitah, W., & Rudi Setiawan, H. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 174–187. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1930>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasila Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194.
- Ruswandi, U. (2022). *Mod. Dlm Pend. Islam*. 5, 3194–3203.
- Salleh, M. S. (n.d.). “MIUPRESS.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Triyatno, Endang Fauziati, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17–23.
- Suprapti, S. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. 8(2), 272–278. <http://digilib.uinsby.ac.id/5350/>
- Kulsum, U., Muhid, A., Uin, S. A., & Surabaya, I. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan STudi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89.
- I, R. F. M. P., & Ma, M. P. (n.d.). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK. 55–60.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 111–123.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>